

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tafsir secara bahasa berarti keterangan (*al-idāh*) dan penjelasan (*al-tabyīn*). Tafsir diambil dari kata *al-fasr* (الفسر) yang berarti penjelasan (*al-ibānah*) dan penyingkapan (*al-kasyaf*) (al-Ẓahabī, 2000). Dikatakan pula tafsir diambil dari *fasara* (فَسَّرَ) yang berarti menunjukkan sesuatu yang terang/jelas (al-Ṭayyār, 1999). Adapun secara istilah, menurut al-Zarkasyī, tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an, menerangkan maknanya, memunculkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya (al-Ẓahabī, 2000). Dari pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang penting diketahui oleh umat Islam, karena dengannya dapat diketahui makna-makna al-Qur'an. Tetapi pada kenyataannya, terdapat penafsiran-penafsiran yang cacat atau tidak layak. Hal ini tentu mengkhawatirkan, karena jika penafsiran tersebut tersebar, maka al-Qur'an berpotensi dipahami secara kurang tepat. Ilmu yang dapat mengetahui penafsiran yang layak atau tidak adalah ilmu *dakhīl fi al-tafsīr*.

*Dakhīl* menurut etimologi berarti cacat, rusak bagian dalamnya dan ditimpa kerusakan. Adapun menurut terminologi, *dakhīl fi al-tafsīr* berarti penafsiran al-Qur'an dengan *al-ma'sūr* yang tidak sah, penafsiran dengan *al-ma'sūr* yang sah tetapi tidak tercukupinya syarat-syarat penerimaan, atau penafsiran dengan pikiran yang salah (Syuaib, 2008).

Dari definisi di atas, bisa dipahami bahwa ilmu ini mengkaji tentang kecacatan atau kerusakan yang ada dalam sebuah penafsiran dengan ukuran yang sudah ditentukan. Kecacatan tersebut berasal dari dua sumber penafsiran, yaitu riwayat dan akal. Jika kecacatan tersebut bersumber dari riwayat, maka disebut *dakhīl al-naqli* dan jika kecacatan tersebut bersumber dari akal, maka disebut *dakhīl al-ra'yi* (Syuaib, 2008).

Ilmu ini penting untuk diketahui dan penelitian tentangnya penting pula dilakukan, karena dengan ilmu tersebut dapat diketahui penafsiran mana yang layak dan tidak layak. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti *dakhīl fi al-tafsīr* ini, sebagai upaya untuk berkontribusi dalam menemukan tafsir yang tidak layak.

Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk bagi manusia, di dalamnya tidak hanya berisi tentang hukum-hukum saja, tetapi juga berisi kisah-kisah yang terdapat pelajaran penting di dalamnya. Di dalam al-Qur'an, kisah-kisah tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) kisah para nabi, 2) kisah peristiwa masa lalu beserta orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya, 3) kisah yang berhubungan dengan peristiwa di masa Rasulullah saw (al-Qattan, 2013).

Di antara kisah-kisah tersebut yang menarik bagi penulis adalah kisah Maryam. Ia adalah perempuan satu-satunya yang namanya disebutkan dalam al-Qur'an di antara tokoh-tokoh perempuan lainnya. Di samping itu, ia juga diberi karomah oleh Allah swt., seperti diberi buah-buahan yang turun langsung dari langit, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. 'Alī 'Imrān ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا ۖ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ ۖ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئِمُ أَنْى لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (آل عمران: ٣: ٣٧)

*"Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan."*

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa Maryam merupakan perempuan yang dilebihkan oleh Allah dari perempuan-perempuan lain pada masanya, yaitu pada QS. 'Alī 'Imrān ayat 42:

وَأَذَاتُ لَتِ الْمَلِكَةِ يُمْرِئِمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ (آل عمران: ٣: ٤٢)

"(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu)."

Kemudian, keistimewaan lain Maryam adalah dapat mengandung anak, meskipun ia tidak pernah disentuh oleh seorang lelaki. Hal tersebut disebutkan dalam QS. 'Alī 'Imrān ayat 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ ۗ قَالَ كَذَلِكَ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (آل عمران: ٤٧)

"Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki." Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu."

Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji tentang penafsiran kisah Maryam tersebut dengan pendekatan *dakhīl*, sehingga penulis dapat memisahkan antara penafsiran atas kisah tersebut yang layak dan tidak layak.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada *dakhīl al-naqli*. Adapun kitab yang dikaji adalah kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* karya Al-Ṭabarī, alasan penulis memilih kitab ini adalah karena: *pertama*, kitab ini termasuk ke dalam kitab *tafsīr bi al-mā'sūr*.<sup>1</sup> Kedua, walaupun Al-Ṭabarī adalah seorang ahli hadis, tetapi ketika ia menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat, ia tidak menjelaskan kualitas riwayat tersebut, hal ini perlu diteliti lebih lanjut, karena dikhawatirkan terdapat riwayat yang lemah disana. Oleh karenanya, penulis akan menamakan penelitian ini dengan judul, "*Dakhīl al-Naqli* dalam *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'an* karya Al-Ṭabarī pada Penafsiran Kisah Maryam".

---

<sup>1</sup> *Tafsīr bi al-mā'sūr* adalah penafsiran yang bersumber dari riwayat. Yang dimaksud dengan ma'tsur disini adalah al-Qur'an, hadis nabi, riwayat sahabat dan riwayat tabi'in. Lihat Musā'id Sulaimān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1999), 53.

## B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yaitu: Apa saja bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* dalam *Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī pada penafsiran kisah Maryam?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* dalam *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Al-Ṭabarī pada penafsiran kisah Maryam.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dalam kitab tafsir Al-Ṭabarī terdapat *dakhīl*, agar kemudian menjadi perhatian untuk lebih teliti dalam membaca tafsir tersebut.
3. Memberikan pengetahuan terkait konsep *al-dakhīl* dan *al-aṣīl*.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu secara akademis dan non akademis. Secara akademis penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun kegunaan non akademis adalah penelitian ini dapat menambah literatur kajian keislaman, khususnya pada kajian *dakhīl fi al-tafsīr*.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian *dakhīl* sudah cukup banyak dilakukan, diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Buku "*Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fi Tafsīr)*" karya Ibrahim Syuaib. Buku ini membahas mengenai pengertian *dakhīl* dan *aṣīl*, bentuk-bentuknya, *dakhīl* pada masa nabi dan sahabat, dan contoh-contoh *dakhīl* dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama edisi 2004. Buku ini banyak mengutip konsep *dakhīl* yang dirumsukan oleh Ibrahim Khalifah (Syuaib, 2008).

Buku "*Metode Kritik Ad-Dakhīl fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*" karya Muhammad Ulinnuha. Buku tersebut banyak mengutip teori *dakhīl* yang dibuat oleh Abd al-Wahhab Abd al-Wahhab Mabruk Fayed. Di dalam buku ini membahas tentang biografi Fayed; sistematika penulisan buku *dakhīl* yang dikarang oleh Fayed, sejarah perkembangan *dakhīl*, sumber autentik tafsir dan prosedur dan penerapan kritik tafsir (Ulinnuha, 2019).

Skripsi yang berjudul "*Studi al-Dakhīl al-Naqli dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Adzim surat Al-Qodar*" karya Ahmad Jaelani tahun 2011. Skripsi ini membahas keberadaan *dakhīl al-naqli* dalam *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* pada surat Al-Qodar. Pada skripsi ini ditemukan lima bentuk *dakhīl al-naqli* pada penafsiran surat al-Qodar (Jaelani, 2011).

Skripsi Erwin Susanto berjudul "*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Al-Ṭabarī: Telaah tentang Kisah Nabi Adam As.*" yang ditulis tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang keberadaan *dakhīl al-naqli* pada *tafsir Al-Ṭabarī* khususnya pada penafsiran kisah Nabi Adam. Pada skripsi ini ditemukan empat bentuk *dakhīl al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat terkait (Susanto, 2018).

Skripsi Priyo Pratama berjudul "*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an karya Ibnu Jarir Al-Ṭabarī: Kajian tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S.*" yang ditulis tahun 2018. Pada skripsi ini ditemukan tiga bentuk *dakhīl al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat terkait. Penulis skripsi ini pun menyimpulkan, bahwa adanya hadis daif yang dicantumkan dalam *Tafsir Al-Ṭabarī* adalah bukan berarti Al-Ṭabarī seseorang yang tidak paham tentang hadis. Adanya hadis daif ini disebabkan karena dua alasan: *pertama*, Al-Ṭabarī takut dengan ancaman yang terdapat dalam hadis nabi, "*Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur'an dengan opininya dan dengan tanpa ilmu, maka siapkanlah tempat duduknya di neraka*" (HR. Al-Tirmidzi dan Al-Nasai), sehingga Al-Ṭabarī tidak berani menafsirkan dengan pendapatnya sendiri, tetapi mengutip riwayat orang lain. *Kedua*, jika tidak ada penafsiran, Al-Ṭabarī

khawatir umat akan melenceng dalam memahami penafsiran suatu ayat (Pratama, 2018).

Artikel pada Jurnal Al-Bayan berjudul "*Dakhīl Al-Naqli dalam Tafsir Al-Ṭabarī pada Penafsiran tentang Mukjizat Nabi Musa*". Artikel ini merupakan karya Denu Rahmad, Mujiyo dan Ibrahim Syuaib pada tahun 2017. Pada artikel ini disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk *dakhīl al-naqli* pada penafsiran ayat-ayat terkait (Denu Rahmad, 2017).

Artikel pada Jurnal Putih vol. III tahun 2018 berjudul, "Al-Dakhīl (Substansi dan Implikasinya dalam Tafsir)" karya Syaoyi. Artikel ini membahas *dakhīl*, baik itu *dakhīl al-naqli* dan *dakhīl al-ra'yi* yang dirumuskan oleh Ibrahim Khalifah. Artikel ini juga membahas tentang implikasi adanya *dakhīl* dalam tafsir menurut Muhammad 'Atiyah 'Aram (Syaoyi, 2018).

Artikel pada Jurnal Tafsire Vol. 6 no. 2 tahun 2018 berjudul, "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep *Al-Ashil Wa Al-Dakhil*)" karya Moh. Alwy Amru Ghozali. Artikel tersebut merupakan kritik terhadap konsep *al-dakhīl* dan *al-ašīl*. dalam artikel ini dinyatakan bahwa konsep *al-dakhīl* dan *al-ašīl* cenderung kaku, dan membatasi pergerakan tafsir yang seharusnya dinamis dan adaptif. Dinyatakan pula harus adanya perluasan cakrawala tafsir, yakni upaya dialogis antara teks, author, dan audiens (Ghozali, 2018).

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian *dakhīl* pada Tafsir Al-Ṭabarī sudah beberapa kali dilakukan, dalam hal ini penulis melanjutkan penelitian Priyo Pratama yang berjudul "*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*" karya Ibnu Jarir Al-Ṭabarī: Kajian tentang Kisah Nabi Musa A.S. dan Nabi Khidir A.S." Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penafsiran ayat yang dikaji, yaitu penulis mengkaji penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan kisah Maryam.

## F. Kerangka Teori

*Dakhīl fi al-tafsīr* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-ma'sūr* yang tidak sah, menafsirkan Al-Qur'an dengan *al-ma'sūr* yang sah tetapi tidak memenuhi syarat penerimaan, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan pemikiran yang salah (Syuaib, 2008). Pengertian pertama dan kedua berkaitan dengan *al-ma'sūr*, yakni Al-Qur'an<sup>2</sup>, hadis, riwayat sahabat dan tabiin. Dakhil yang berkaitan dengan *al-ma'sūr* ini disebut dengan *dakhīl al-naqli*. Adapun dakhīl dalam pengertian ketiga, berkaitan dengan pikiran yang salah, disebut dengan *dakhīl al-ra'yi*. Ibrahim Khalifah merincikan dakhīl *al-naqli* ke dalam sembilan bentuk, dan *dakhīl al-ra'yi* ke dalam tujuh bentuk (Syuaib, 2008). Teori *dakhīl* tersebut menjadi pegangan dalam penelitian ini.

Kemudian, karena penelitian ini berfokus pada *dakhīl al-naqli* yang erat kaitannya dengan riwayat atau hadis daif, maka penulis dalam menemukan bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* pada penafsiran ayat terkait menggunakan metode kritik sanad dan matan. Kritik sanad dalam kajian hadis bertujuan untuk menilai keotentisitasan sebuah hadis. Apakah sebuah hadis benar-benar bersumber dari nabi, atau diragukan bersumber dari nabi, atau bahkan perkataan orang lain yang disandarkan kepada nabi.

Kritik sanad disandarkan kepada lima kriteria, yaitu: 1) *'ādil* (integritas perawi) 2) *ḍabīf* (daya ingat perawi) 3) *muttaṣil* (sanad bersambung) 4) *gair syāz* (tidak ada kejanggalan) 5) *gair illah* (tidak ada cacat). Kemudian untuk kajian matan, selalu merujuk kepada dua kaidah mayor, yaitu *gair syāz* dan *gair illah*. Kaidah mayor tersebut dikembangkan menjadi kaidah-kaidah minor, yaitu: 1) tidak bertentangan dengan Al-Qur'an 2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat 3) tidak bertentangan dengan fakta sejarah 4) tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah (Suryadi, 2015).

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an dalam pengertian *ma'sūr* tidak sah, adalah *Qirāah* yang tidak mutawatir. Lihat Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhīl fi al-Tafsīr)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008), 3

Setelah langkah-langkah di atas terpenuhi, penulis kemudian menyajikan hasil identifikasi berupa bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli* yang terdapat pada Tafsir Al-Ṭabarī pada penafsiran kisah Maryam, yakni pada QS. ‘Alī ‘Imrān ayat 36-37, 42-45, QS. Maryam ayat 17-36, Al-Anbiya ayat 91, Al-Mu'minun ayat 50 dan Al-Tahrim ayat 12, sehingga penulis dapat memisahkan penafsiran yang *dakhīl* dan penafsiran yang *aṣīl*.

Pada penafsiran ayat-ayat tersebut, penulis menemukan beberapa *dakhīl al-naqli*, salah satunya pada penafsiran QS. ‘Alī ‘Imrān ayat 43. Pada kalimat يا مريم أقتني لربك. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip riwayat Mujahid dari tiga sanad yang berbeda. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa maksud ayat ini adalah “berdiri hingga kakinya bengkak” (al-Ṭabarī, 2000). Setelah diteliti, ternyata dalam ketiga sanad riwayat tersebut terdapat Laiṣ bin Abī Sulaim yang dinilai dauf oleh Yaḥyā bin Maʿīn dan al-Nasāʿī (Adī, 1997). Sehingga, riwayat yang digunakan oleh Al-Ṭabarī tersebut adalah riwayat yang daif, dan masuk ke dalam *dakhīl al-naqli* kelompok ke lima, yakni menafsirkan al-Qurʾan dengan riwayat tabiin yang tidak valid (Syuaib, 2008).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu dengan faktual dan cermat (Husnul Qodim, 2017).

### 2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari kata-kata, tindakan atau data yang tertulis, seperti dokumen yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini (Moelong, 2002).

### 3. Sumber data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah:

- a. Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Al-Ṭabarī
- b. Buku *Metode Kritik Tafsir (al-Dakhīl fi al-Tafsīr)* karya Ibrahim Syuaib

Kemudian, untuk data sekunder, penulis mengambil dari beberapa sumber, diantaranya:

- c. Kitab-kitab biografi rawi, seperti *Tahzīb al- Tahzīb* karya Ibnu Hajar, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā al-al-Rijāl* karya Al-Ẓahabī, *Al-kāmil fi Du'afā' al-Rijāl* karya Ibnu 'Adī dan sebagainya.
- d. Buku *Metode Kritik Dakhīl fit Tafsīr* karya Muhammad Ulinuha,
- e. Kitab-kitab *tafsir bi al-maṣūr*, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Dur al-Manstur* karya As-Suyuti dan sebagainya.
- f. Skripsi, artikel jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data *library research* (studi pustaka). Teknik ini mengumpulkan data dengan cara mencari data dalam buku, artikel jurnal, makalah, atau karya tulis lainnya yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikaji.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kisah Maryam.
- b. Menganalisis riwayat-riwayat pada penafsiran ayat-ayat terkait menggunakan metode kritik sanad dan matan.

- c. Setelah diketahui kualitas riwayat tersebut, kemudian dilakukan kategorisasi kepada bentuk-bentuk *dakhīl al-naqli*.
- d. Membuat kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan ke dalam beberapa bab dan sub bab, rinciannya sebagai berikut:

Bab satu: bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua: pada bab ini berisi tentang penjelasan *dakhīl fi al-tafsir*, meliputi definisi, baik secara bahasa maupun istilah, juga mencakup bentuk-bentuk *dakhīl*.

Bab tiga: pada bab ini akan dibahas terkait biografi Al-Ṭabarī, meliputi latar belakang kehidupannya, guru-gurunya serta murid-muridnya, karya-karyanya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Al-Ṭabarī. Pada bab ini pun akan dibahas tentang karakteristik kitab tafsir Al-Ṭabarī yaitu *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

Bab empat: bab ini berisi tentang temuan *dakhīl al-naqli* yang ditemukan dalam Tafsir Al-Ṭabarī pada penafsiran kisah Maryam.

Bab lima: bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.